

**EDUKASI PROGRAM SIDOARJO BERSIH DAN HIJAU (SBH)
DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN
DI DESA SRUNI KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN
SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

Nia Dyah Ayu Wiranti

NIM. I73214035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JANUARI 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nia Dyah Ayu Wiranti
NIM : I73214035
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Sosial
E-mail address : niayahayuwiranti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Edukasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dalam Membangun Masyarakat Peduli

Lingkungan di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

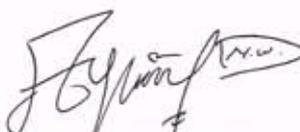
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis


(Nia Dyah Ayu Wiranti)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Nia Dyah Ayu Wiranti

NIM : 173214035

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“Edukasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dalam Membangun Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 17 Januari 2018

Pembimbing



Drs. H. Noor Achmady, M.Si

NIP.195405011982031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Nia Dyah Ayu Wiranti dengan judul : **“Edukasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dalam Membangun Masyarakat Peduli Lingkungan Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus didepan Tim Pengji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Drs. H. Noor Ahmady, M.Si

NIP. 195405011982031001

Penguji II

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si

NIP. 195306131992032001

Penguji III

Zaky Ismail, M.Si

NIP. 198212302011011007

Penguji IV

M. Zimamul Khaq, M.Si

NIP. 198212022015031002

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.

NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nia Dyah Ayu Wiranti
NIM : I73214035
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Edukasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH)
dalam membangun Masyarakat Peduli Lingkungan Desa
Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Januari 2018

Yang menyatakan



Nia Dyah Ayu Wiranti

NIM: I73214035

pada adaptasi, melainkan turut memotivasi dan memberdayakan melalui penyeimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hubungan antara perubahan sosial dengan perubahan lingkungan sesungguhnya bersifat dialektis, yaitu terjadi tarik menarik diantara keduanya. Pada salah satu kasus, perubahan sosial dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada lingkungan begitu pun sebaliknya pada kasus yang lain perubahan lingkungan dapat menyebabkan perubahan sosial.

Membangun wilayah bebas dari sampah merupakan hal yang sangat penting dan perlu untuk difikirkan. Karena wilayah yang bebas dari sampah akan selalu membawa dampak yang positif. Hal itu dikarenakan, bebas dari sampah mampu membuat kita terhindar dari berbagai jenis penyakit. Karena lingkungan yang bersih dapat menurunkan resiko terjangkit penyakit yang berkaitan dengan lingkungan yang kotor seperti demam berdarah dan lain sebagainya, selain itu kebersihan juga sebagian dari keindahan, lingkungan yang indah akan memberikan kenyamanan bagi orang yang tinggal di dalam lingkungan tersebut, dengan merawat dan mengelola lingkungan dengan bijaksana maka kita telah menyelamatkan generasi penerus kita dari adanya kerusakan bumi yang ditimbulkan oleh generasi sebelumnya, serta menjaga bumi yang diciptakan oleh sang Maha Pencipta.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang saat ini telah menjadi kawasan *Urban* (Perkotaan), dan merupakan kawasan industri yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi. Hal ini membawa dampak negatif bagi Kabupaten Sidoarjo. Karena kepadatan penduduk ini

membuat Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sidoarjo menjadi kewalahan dalam menangani volume sampah yang semakin meningkat sebagai hasil dari aktifitas masyarakat setiap harinya. Hal ini diperburuk dengan keterbatasan lokasi pembuangan akhir di Sidoarjo yang hanya memiliki satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA), berlokasi di Kecamatan Jabon, tepat di sisi sebelah timur area semburan lumpur Lapindo Sidoarjo.

Sebagian besar dari masyarakat masih beranggapan bahwa sampah adalah barang sisa yang tidak berguna. Masyarakat dalam mengelola sampah yang ada, masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yaitu dengan cara mengumpulkan sampah untuk kemudian diangkut dan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pola pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir seharusnya ditinggalkan dan di perbaharui dengan pola baru pengelolaan sampah.

Beranjak dari kesadaran bahwasannya sampah dapat membahayakan apabila tidak dikelola dengan benar. Maka diperlukan adanya sebuah gerakan perubahan. Dimulai dengan melakukan perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat mengenai sampah. Karena sampah merupakan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat bukan salah satu pihak saja. Untuk itu perlu dikemas sedemikian rupa agar sampah dapat memiliki nilai dan menjadikan sampah sebagai sahabat dengan tujuan agar permasalahan yang ada mengenai sampah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Prinsip dasar dalam melakukan pengelolaan sampah adalah dengan merubah cara berpikir pada masyarakat terkait cara memperlakukan sampah.

Pengelolaan sampah dengan pola baru, dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk dapat melakukan pengurangan jumlah sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan kegiatan pembatasan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*) dan melakukan daur ulang pada sampah (*recycle*) atau biasa di kenal dengan sebutan 3R. Sedangkan kegiatan yang berkaitan dengan penanganan sampah dapat berupa pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

Untuk itu Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sidoarjo melakukan berbagai upaya untuk dapat mengurangi volume sampah yang ada, seperti dengan membangun TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu), hingga membuat program-program dalam rangka melakukan perubahan untuk lingkungan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu program tersebut bernama Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH). Program ini merupakan program yang diusulkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kabupaten Sidoarjo. Karena secara teknis pengelolaan sampah di Kabupaten Sidoarjo ditangani oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) dibawah tanggung jawab bidang kebersihan. Program SBH diadakan agar dapat mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih dan hijau dengan menitik beratkan pada kemandirian lingkungan dalam menuntaskan sampah di Kabupaten Sidoarjo. Untuk itu masyarakat diharapkan mengerti bagaimana cara mengelola sampah dengan tepat. Lomba ini diwakilkan oleh salah satu RT sebagai perwakilan dari salah satu desa yang ditunjuk untuk mewakili kecamatan.

Terdapat program-program yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan selain Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) seperti Program Adiwiyata yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tujuan yang hampir sama yaitu mendorong dan membentuk masyarakat peduli dan berbudaya lingkungan. Kata Adiwiyata ini berasal dari 2 kata yaitu *Adi* dan *Wiyata* keduanya berasal dari bahasa Sansekerta. *Adi* yang memiliki arti besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan *Wiyata* yang berarti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam berkehidupan sosial.² Jadi jika disimpulkan arti Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal untuk seseorang atau sekelompok orang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan dalam kaitannya menuju pada pembangunan berkelanjutan.

Meski memiliki kemiripan dalam hal tujuan yaitu membentuk atau membangun masyarakat peduli lingkungan, namun terdapat perbedaan antara Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dengan Program Adiwiyata. Program adiwiyata lebih memfokuskan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan seperti sekolah dengan sasaran warga sekolah, sedangkan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) lebih meluas pada seluruh lapisan masyarakat.

² Diakses di www.blhd.tanjabarkab.go.id/kategori/rehli/pengertianadiwiyata.html pada 29 November 2017, pukul 20:00.

Melalui Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini, diharapkan mampu mewujudkan cita-cita Kota Sidoarjo yaitu menjadikan Kota Sidoarjo ini sebagai kota yang bebas sampah pada tahun 2018. Program SBH ini ditujukan untuk memberdayakan seluruh masyarakat Kabupaten Sidoarjo agar dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Karena pemerintah berharap masyarakat dapat ikut berperan serta didalam Program yang di buat pemerintah dan menjalin kerja sama yang baik untuk dapat mewujudkan Sidoarjo bebas sampah 2018.

Program ini berupaya untuk dapat mengubah pola pikir (*mindset*) masyarakat secara berkelanjutan dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah. Dimana pada periode 2016-2017 ini terdapat didalamnya terdapat 17 desa (seperti: Desa Sruni, Desa Jiken, Desa Gelam, dan lain-lain) serta satu kelurahan yaitu Magersari yang mengikuti kompetisi tersebut. Setelah melewati beberapa tahapan, mulai dari tahap pendampingan oleh tenaga-tenaga ahli yang berkaitan dengan program tersebut (seperti Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Badan Lingkungan Hidup, para kader lingkungan dan lain sebagainya), hingga akhirnya tahapan penilaian dan pengumuman pemenang. Dan pemenang juara pertama dari Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) periode 2016-2017 adalah Desa Sruni.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas, maka dilakukan penelitian ini guna mengetahui edukasi dari Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dalam membangun masyarakat peduli lingkungan di Kabupaten Sidoarjo,

buatan dapat saling mempengaruhi antara keduanya. Ketiga, lingkungan hidup sosial yaitu berkaitan dengan hubungan antar manusia dan sesamanya dengan ciri serta sistem tertentu yang berkembang didalamnya hubungan struktural dan fungsional yang biasa disebut sosiosistem. Lingkungan hidup sosial ini meliputi: *way of life* (bagaimana manusia hidup, bekerja, bermain, aktifitas keseharian), *social mental attitude* (sikap mental masyarakat), *social behaviour* (tindak-tanduk masyarakat), *life style* (gaya hidup masyarakat), *social health* (kesehatan masyarakat), *social wealth* (kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat), *social education* (pendidikan masyarakat), *social mental spiritually* (kehidupan beragama masyarakat), *social cultural* (nilai, norma, budaya, adat istiadat dan lain sebagainya), *community* (dilihat dari aspek struktur penduduk, stabilitas sosial, estetika, infrastruktur dan lain-lain), *migration* (perpindahan penduduk).

Dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada lingkungan binaan/buatan yaitu pemukiman warga dan lingkungan sosial yaitu berkaitan hubungan antar warga masyarakat serta sistem tertentu yang berkembang didalamnya yang berhubungan dengan struktural dan fungsional terkait membangun kepedulian masyarakat terhadap sampah yang ada disekitarnya.

4. **BAB IV Penyajian Data dan Analisis Teori** : peneliti melakukan penyajian data-data selama melakukan penelitian di lapangan serta menganalisisnya dengan teori yang relevan dengan topik penelitian. penyajian data ini berupa tertulis dengan didalamnya di sertakan beberapa gambar yng sesuai dengan pembahasan. Sedangkan dalam analisis teori, peneliti menganalisis pokok-pokok data yang didapatkan,yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif dengan dikaitkan teori yang sesuai.
5. **BAB V Penutup**: Peneliti menuliskan kesimpulan dari fenomena yang diteliti dalam topik pembahasan, dan memberikan rekomendasi atau saran yang ditujukan pada peneliti selanjutnya.

ada Pemilahan sampah basah dan kering, pemanfaatan lahan kosong untuk tanaman toga, penghijauan lingkungan, Sanitasi lingkungan dan terakhir pengelolaan sampah, dan (5) *outcomes* yaitu dampak apa yang disebabkan oleh program SBH. Selain itu didalamnya juga dijelaskan terkait hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program SBH Kabupaten Sidoarjo, baik hambatan yang berasal dari dalam ataupun dari luar instansi pemerintah.

Persamaan : pembahasan dalam jurnal ini memiliki kesamaan dalam kaitannya pembahasan mengenai Program SBH pada masyarakat Kabupaten Sidoarjo.

Perbedaan: terdapat beberapa perbedaan antara jurnal dengan penelitian ini yaitu pertama, pada fokus utama penelitian. Penelitian fokus utamanya adalah pada edukasi yang diberikan oleh Program SBH bukan hanya sekedar implementasinya yang tertuang dalam keputusan bupati. Kedua, lokasi penelitian. Penelitian ini meneliti di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo sedangkan jurnal ini lebih pada Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo.

2. Skripsi, **Aning Istiana Sugiartatik**, *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sidoarjo Bersih Dan Hijau (SBH) 2014 Di Desa Tawang Sari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*

Pokok Pembahasan : dalam skripsi ini menunjukkan bagaimana partisipasi warga Desa Tawang Sari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo

dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam program SBH 2014. Mulai dari warga tidak begitu merespon hingga akhirnya bersedia memberikan partisipasinya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Bentuk partisipasinya berupa buah pikiran, tenaga, keterampilan, harta benda serta sosial. Selain itu dibahas juga terkait faktor pendorong dari partisipasi itu seperti beberapa warga tergerak karena rasa senang dengan adanya pelaksanaan program SBH, beberapa warga tergerak hanya untuk menjalankan perintah yang telah diterimanya, dan beberapa warga lainnya tergerak karena adanya sifat komunikatif dan persuasif dari para kader lingkungannya. Meski memiliki faktor pendorong yang berbeda-beda namun warga tetap melakukan partisipasi dalam program SBH secara maksimal. Dari hal tersebutlah, maka dapat dikategorikan tahapan partisipasi warga masyarakatnya sudah termasuk dalam tahapan partisipasi tertinggi.

Persamaan: pembahas skripsi tersebut sama-sama mengenai Program SBH.

Perbedaan: lokasi yang diteliti berbeda meskipun berada di kawasan Kabupaten Sidoarjo namun desa dan kecamatannya berbeda sehingga memungkinkan perbedaan hasil yang didapat. Pembahasannya pun berbeda karena peneliti membahas mengenai edukasi dari Program SBH dalam membangun masyarakat peduli lingkungan jadi meskipun didalamnya terdapat penjelasan bagaimana partisipasinya namun tetap fokus yang dituju adalah bagaimana edukasi Program SBH yang

didapatkan oleh masyarakat Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

3. Jurnal, Shintia Anggraini, *Public Private Partnership Dalam Pengembangan Program Sidoarjo Bersih Dan Hijau Di Kabupaten Sidoarjo*.

Pokok Pembahasan: dalam pokok pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai *public private partnership* dalam pengembangan program Sidoarjo Bersih dan Hijau di Kabupaten Sidoarjo, didalamnya dijelaskan secara umum karakteristik kemitraan antara Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Sidoarjo dengan Radar Surabaya sejauh ini sudah maksimal. Beberapa karakteristiknya adalah adanya kejelasan Tujuan, terjalin kepercayaan antar pihak, memiliki sumber daya yang berkualitas, didalamnya terdapat pembagian peran dan tanggung jawab serta adanya komunikasi yang baik. Selain itu jurnal ini juga membahas mengenai fungsi dari kemitraan itu sendiri yaitu untuk dapat mewujudkan suatu tujuan bersama yang telah disepakati bersama sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara pihak-pihak yang bermitra.

Persamaan: topik pembahasan sama-sama mengenai Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH).

Perbedaan: terletak pada fokus yang diteliti karena jurnal itu meneliti tentang *Public Private Partnership* sedangkan peneliti akan membahas mengenai edukasi Program SBH sehingga arah pembahasannya pun menjadi berbeda.

Di Indonesia, dalam upaya mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka pada tanggal 21 Februari 2006 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Program Adiwiyata, dengan tujuan mendorong dan membentuk masyarakat untuk Peduli dan Berbudaya Lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Sebagai contoh melalui program Adiwiyata, diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Program Adiwiyata dikembangkan berdasarkan norma-norma dalam perikehidupan yang antara lain meliputi: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.²⁰

Berbeda dengan Program Adiwiyata yang memilih warga sekolah sebagai sasarannya. Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) memilih seluruh warga masyarakat sebagai sasarannya. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sidoarjo ingin membangun kerja sama dengan masyarakat untuk dapat turut mensukseskan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini. Langkah yang diambil oleh Pemkab Sidoarjo adalah dengan mengikut

²⁰ Ellen Landriany, "Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang" dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 1, Januari 2014; hal. 82-88.

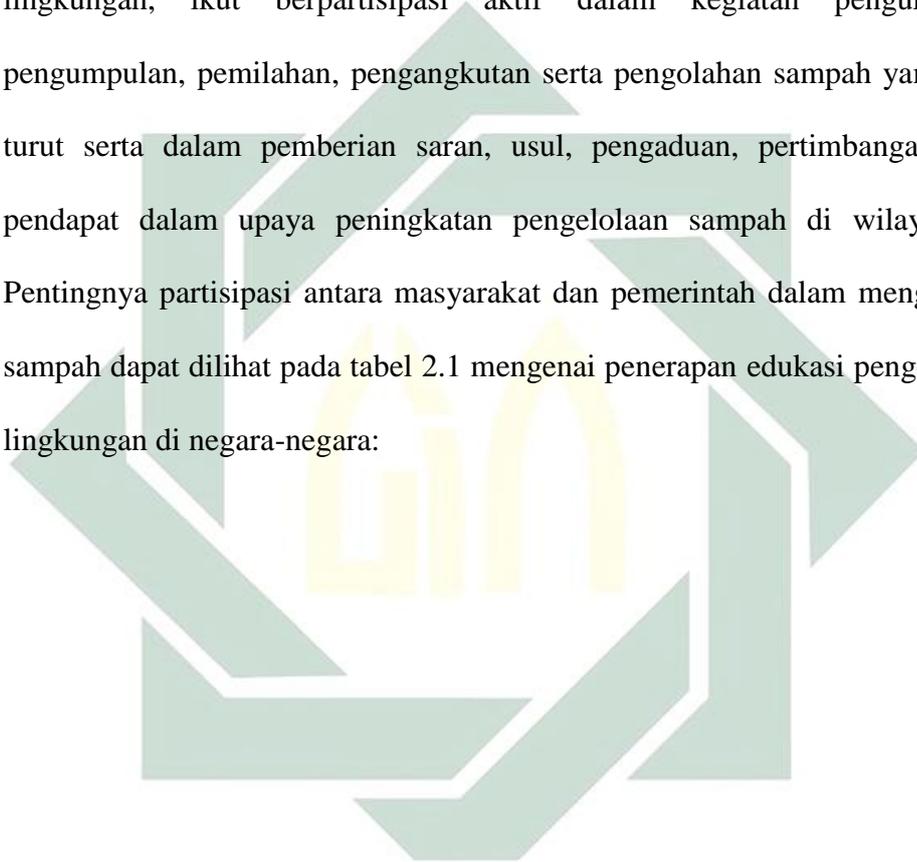
sertakan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan.

Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH), merupakan salah satu bentuk dari eksistensi pemerintah untuk bertanggung jawab kepada masyarakat yang berada di wilayah Sidoarjo. Fungsi dari pemerintah disini tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai motivator sebagai sarana menumbuh kembangkan pola pikir dari masyarakat sehingga mereka ter-*mindset* untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan berdampak pada perubahan perilaku masyarakat agar semakin peduli dengan lingkungan dan peduli terhadap sampah, sehingga antara masyarakat dan pemerintah bekerjasama menuntaskan permasalahan lingkungan, utamanya mengelola sampah yang ada serta melakukan penataan dan penghijauan di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Salah satu bentuk kegiatan dalam rangka memberikan motivasi adalah dengan mengadakan perlombaan tersebut.

Tidak hanya sebatas memotivasi, Pemkab Sidoarjo juga memberikan edukasi pada masyarakat berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dimana dalam perlombaan tersebut terdapat tahapan pendampingan selama empat bulan oleh tenaga-tenaga ahli yang berkaitan dengan program tersebut (seperti: Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Badan Lingkungan Hidup, para kader lingkungan dan lain sebagainya) untuk memberikan pengetahuan seputar pengelolaan sampah pada warga desa yang

7. Melakukan koordinasi dengan lembaga-lembaga pemerintahan, masyarakat, dan dunia usaha agar antara satu dengan yang lain memiliki keterpaduan dalam pengelolaan sampah.

Sedangkan peran dari masyarakat itu sendiri adalah menjaga kebersihan lingkungan, ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan serta pengolahan sampah yang ada, turut serta dalam pemberian saran, usul, pengaduan, pertimbangan, dan pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di wilayahnya. Pentingnya partisipasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mengolah sampah dapat dilihat pada tabel 2.1 mengenai penerapan edukasi pengelolaan lingkungan di negara-negara:



Tabel 2.1

Perbandingan Penerapan Edukasi Pengelolaan Lingkungan

Penerapan Edukasi Pengelolaan Lingkungan			
Sidoarjo	Indonesia	Jepang	Swedia
<p>Program SBH merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh DLHK Kabupaten Sidoarjo sejak tahun 2008. Program ini bertujuan mem-buat lingkungan permukiman menjadi bersih dan hijau dengan melakukan pengelolaan sampah. Program ini juga diharapkan mampu mengubah <i>mindset</i> negatif masyarakat terhadap sampah. Dengan harapan mampu mewujudkan Sidoarjo zero waste pada tahun 2018 dan berkelanjutan</p>	<p>a. Dalam pengelolaan sampah yang ada di Indonesia, Pemerintah menggemakan sebuah gerakan yang disebut dengan Gerakan Indonesia Bersih (dari Sampah) 2020.</p> <p>b. Mewujudkan Indonesia peduli sampah melalui pelaksanaan 3R.</p> <p>c. Mendorong masyarakat untuk dapat membudayakan 3R dengan mengelola sampah dimulai dari diri sendiri.</p>	<p>a. Dahulu Jepang pernah mengalami masa dimana terdapat masalah terkait dengan pencemaran lingkungan disaat Jepang baru bangkit menjadi negara industri dan masyarakatnya masih rendah kepedulian terhadap lingkungan.</p> <p>b. Pertengahan tahun 70an mulai muncul gerakan masyarakat peduli lingkungan atau “<i>chonikai</i>” dengan tema 3R.</p>	<p>a. Pengolahan sampah yang dilakukan di Swedia yaitu dengan mengubah <i>mindset</i> negatif sampah menjadi positif yaitu dengan melakukan sosialisasi bahwa sampah merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat sebagai sumber energi.</p> <p>b. Membertukukan beberapa kebijakan yaitu senyawa beracun yang terkandung di dalam sampah harus dikurangi, sejak produksi,</p>

Penerapan Edukasi Pengelolaan Lingkungan			
SBH	Indonesia	Jepang	Swedia
<p>Untuk itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan dukungan dan peran serta semua pihak untuk dapat melancarkan program tersebut. Oleh karenanya diperlukan sosialisasi untuk dapat mengimplementasikan Program SBH di dalam lingkungan masyarakat. Terlebih jika ingin menjadikan masyarakat sebagai agen penggerak program tersebut. Salah satu dari konsep yang digunakan pada program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) adalah dengan prinsip 3 R,</p>	<p>d. Mengubah <i>mindset</i> pada masyarakat bahwa sampah merupakan sumberdaya yang memiliki nilai guna serta manfaat.</p> <p>e. Upaya menurunkan timbunan sampah dengan target sampah terolah 3R.</p> <p>f. Berupaya menurunkan emisi gas rumah kaca.</p> <p>g. Membangun kerjasama antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah sesuai amanat pada UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.</p>	<p>c. Gerakan tersebut kemudian didukung pemerintah dengan meloloskan Parlemen Jepang pada bulan Juni tahun 2000 mengenai masyarakat Jepang yang berorientasi pada daur ulang.</p> <p>d. Dalam penanganan sampah, masyarakat Jepang harus memilah berbagai jenis sampah sebelum di buang. Karena terdapat kebijakan yang mengatur jadwal pembuangan jenis sampah tertentu.</p>	<p>c. meningkatkan pendaur ulangan sampah.</p> <p>d. Keberhasilan penanganan sampah ini tidak lepas dari peran serta masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran/kepedulian pada kebersihan lingkungan dan pemanfaatan sampah sebagai sumber energi yang sangat tinggi.</p> <p>e. Swedia bahkan kekurangan sampah untuk dijadikan bahan bakar pembangkit energinya sehingga membuat Swedia mengimpor dari negara-negara tetangga yang ada di Eropa.</p>

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif stabil.
2. Elemen- elemen yang terstruktur tersebut kemudian terintegrasi dengan baik.
3. Elemen dan struktur tersebut memiliki fungsi masing-masing yang tujuan utamanya memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu sistem.
4. Setiap struktur yang bersifat fungsional di landaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya.

Teori ini lebih menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan pertikaian (konflik). Sehingga cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena bagi teori ini semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian dari struktur tersebut akan membawa perubahan pula terhadap bagian struktur yang lain.

Terdapat beberapa tokoh yang ikut menyumbang teori fungsionalisme struktural, seperti:

1. Robert Merton. Merton menjelaskan bahwa didalam analisis menggunakan teori fungsionalisme struktural maka pusat perhatiannya terdapat pada sebuah kelompok/organisasi/masyarakat/kultur. Merton berpendapat bahwa setiap obyek yang dapat di jadikan sasaran analisis ini tentu mencerminkan peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan

maintenance (L). Demi kelangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni :

1. Adaptasi (*Adaptation*): merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa sosial maupun nonsosial/fisik. Melalui adaptasi, sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya serta mendistribusikan sumber-sumber ini kedalam seluruh sistem yang ada. Jika dikaitkan dengan penelitian ini masyarakat harus dapat beradaptasi dengan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH). Maksudnya adalah program ini harus diakrabkan terlebih dahulu dengan masyarakat. Di berikan sosialisasi mengenai Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini dengan cara yang mudah di terima atau dipahami oleh masyarakat.
2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah di rumuskan. Pencapaian tujuan ini merupakan prasyarat fungsional yang menentukan tujuan serta skala prioritas dari tujuan yang ada. Setiap orang yang bertindak selalu diarahkan agar dapat tercapainya tujuan. Namun perhatian utama yang dimaksud bukan terfokus pada tujuan pribadi yang bersifat individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Tujuan dari Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) adalah menciptakan Kabupaten Sidoarjo yang bebas dari sampah 2018. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah demi tercapainya tujuan tersebut.

3. Integrasi (*Integration*): Suatu sistem harus adanya yang mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya sesuatu yang diusahakan itu bisa berfungsi secara maksimal. Untuk itu dibutuhkan pengkoordinasian demi menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam suatu sistem tersebut. Fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam satu kesatuan yang utuh. Agar sistem sosial tersebut dapat berfungsi efektif sebagai satu kesatuan. Selain itu harus terdapat solidaritas yang kuat di antara bagian atau individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi mencakup pada kebutuhan dalam menjalin ikatan emosional yang cukup sehingga dapat menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama, dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan emosional ini harus dibangun demi kepentingan bersama bukan karena adanya keuntungan pribadi, agar solidaritas sosial dan kesediaan untuk bekerjasama akan jauh lebih kuat sifatnya, karena tidak hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata. Untuk itulah pemerintah Kabupaten Sidoarjo harus dapat membangun hubungan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat termasuk para perangkat desa agar Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini dapat berfungsi dengan maksimal.

4. Pemeliharaan Pola (*Latent*): untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma yang ada. Sehingga apabila suatu sistem sosial menghadapi kemungkinan terjadinya disintegrasi atau perpecahan, maka akan ada pola pemeliharaan tersembunyi yang dapat

Berdasarkan skema di atas maka terlihat bahwa antara komponen satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi satu dengan yang lain karena komponen itu memiliki fungsinya masing-masing yang akan mempengaruhi komponen lainnya sehingga ketika ada salah satu proses yang berjalan tidak pada sebagaimana fungsinya maka akan berpengaruh pada proses selanjutnya yang dapat menyebabkan kurang maksimalnya pencapaian tujuannya. Seperti contoh ketika proses adaptasi dimana program SBH ini di perkenalkan dan di sosialisasikan pada masyarakat dengan tidak maksimal maka tujuan dari program tersebut bisa mengalami ketidak jelasan pada masyarakat sehingga akan berpengaruh pada proses integrasi yang tidak berlangsung dengan baik karena adanya kesalahpahaman pengertian mengenai program tersebut. Begitu selanjutnya hingga pada proses *latent pattern maintenance*-nya.

kepuustakaan yang membahas informasi yang berkaitan. Sehingga peneliti dapat meneliti secara lebih mendalam mengenai judul penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu berkaitan dengan edukasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) dalam membangun masyarakat peduli lingkungan di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang meraih juara pertama pada kompetisi SBH 2016-2017. Waktu penelitian diperkirakan membutuhkan waktu tiga bulan di mulai dari pertengahan bulan Oktober 2017 dan selesai pada pertengahan bulan Januari 2018.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses penggalian informasi (data) secara mendalam. Subjek penelitian merupakan sumber data yang akan dimintai informasi terkait masalah yang akan dibahas dalam penelitian tersebut. Untuk mendapatkan data yang sesuai maka penentuan informan menjadi suatu hal yang penting. Informan harus memiliki kompetensi atau sesuai dengan kebutuhan data. Untuk penelitian ini, subyek penelitiannya yang dianggap sesuai adalah pegawai Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo bidang kebersihan yang bertanggung jawab terhadap Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH), Perangkat Kecamatan Gedangan dan Desa Sruni yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakatnya untuk peduli terhadap

Tabel 3.1

Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jabatan
1.	Asrorudin	45	Kepala bidang Kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo.
2.	Suharsono	46	Seksi Pengolahan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo.
3.	Ilmi	35	Pengolah Data di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo.
4.	Saiful Imaduddin	39	Kepala Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
5.	Latif Susilo	40	Tokoh masyarakat (Ketua RT yang lama) di RT 10 Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
6.	Asfi	36	Tokoh masyarakat (istri Ketua RT yang lama) di RT 10 Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
7.	Hendro	47	Kasi Pembangunan di Kecamatan Gedangan.
8.	Aisah	42	Kader Lingkungan Desa Sruni.
9.	Endang	37	Tokoh masyarakat (istri Ketua RT yang baru) di RT 10 Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.
10.	Zulaikha	43	Warga Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. (Pemilik rumah plastik).
11.	Khusnul Khotimah	50	Warga Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. (Pemilik rumah sehat).
12.	Istiqomah	47	Warga Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. (Pemilik rumah Kreasi).
13.	Atik	48	Ketua Bank Sampah Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

(Sumber : Hasil wawancara peneliti di lapangan)

Data tersebut kemudian akan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Seperti dalam penelitian ini, selain dengan menggunakan wawancara peneliti juga mengecek kebenarannya dengan melakukan observasi secara langsung seperti saat masyarakat Desa Sruni mengatakan bahwa memiliki Bank Sampah yang buka setiap hari sabtu, maka peneliti kemudian melakukan observasi di lapangan dengan ikut secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan di Bank Sampah tersebut. Serta didukung dengan data dokumentasi yang ada. Sehingga hasil dari triangulasi tersebut, dapat memberikan kesimpulan mengenai keabsahan dari data penelitian tersebut yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan.

BAB IV

EDUKASI PROGRAM SIDOARJO BERSIH DAN HIJAU (SBH) DALAM

MEMBANGUN MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN:

TINJAUAN TALCOTT PARSONS

A. Deskripsi Umum

1. Profil Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Desa Sruni merupakan desa yang berada di kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Dengan jumlah penduduk sebesar 8209 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4375 jiwa dan perempuan sebanyak 3834 jiwa dengan 1915 KK, pada tahun 2017.⁴² Berikut ini adalah rincian data terkait kependudukan yang ada di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo:

Tabel 4.1

Data Penduduk Desa Sruni Tahun 2017

Penduduk Menurut Usia						20 Tahun Ke Atas	Laki- Laki	Pere mpua n	Total Kk	Total Pend uduk
0-3 Tahun	4-6 Tahun	7-9 Tahun	10-12 Tahun	13-15 Tahun	16-19 Tahun					
704	885	886	479	785	694	3776	4375	3834	1915	8209
704	885	886	479	785	694	3776	4375	3834	1915	8209

(Sumber: Kantor Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)

⁴² Sumber : Data Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada November 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang ada di Desa Sruni mayoritas adalah penduduk angkatan kerja (usia 18-56 tahun). Berikut ini adalah data penduduk berdasarkan jenis pekerjaan:

Tabel 4.2

Data penduduk Desa Sruni Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun2017

PNS	TNI	POLRI	Swasta	Wiraswasta	Petani	Pertukangan	Buruh Tani	Pensiunan	Jasa
71	812	3	1667	13	4	4	9	85	7

(Sumber: Kantor Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)

Agama merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Desa Sruni adalah desa dengan berbagai macam agama. Meskipun mayoritas penduduk Desa Sruni beragama Islam. Berikut ini adalah data penduduk berdasarkan agama yang dianut oleh penduduk Desa Sruni :

Tabel 4.3

Data Penduduk Desa Sruni Berdasarkan Agama Tahun 2017

Agama					
Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Kepercayaan
7659	282	42	212	11	3

(Sumber: Kantor Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)

Pendidikan adalah hal yang penting untuk semua orang tak terkecuali bagi warga Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Meski tidak terlalu banyak namun ada beberapa warga desa yang sudah menempuh jenjang pendidikan sampai pada taraf perguruan tinggi. Untuk lebih detailnya akan di jabarkan pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4

Data penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2017

Penduduk Menurut Pendidikan					
TK	SD	SLTP	SMU	Akademi	Sarjana
188	178	110	143	31	85

(Sumber: Kantor Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo)

Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang diwakilkan oleh RT 10 dalam lomba SBH ini adalah desa yang berhasil meraih juara pertama dalam lomba SBH 2016-2017. Desa yang diragukan karena lokasinya yang berdekatan dengan sungai dan membuatnya terlihat kurang menarik akhirnya mampu menunjukkan eksistensinya pada malam penganugerahan piagam Sidoarjo Bersih Hijau 2016-2017, tanggal 29 Januari 2017, yang dapat di lihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1

Malam Penganugerahan Piagam Sidoarjo Bersih Hijau 2016-2017



(Sumber : www.sidoarjokabb.go.id/index.php?p=read&id=928)

2. Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH)

Meninjau dari semakin bertambahnya penduduk dan semakin meningkatnya volume sampah yang ada di Sidoarjo maka Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten berusaha mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Solusi tersebut

mereka kemas dalam bentuk program yang arahnya pada lingkungan. Program-program tersebut adalah Program SBH dan Program *Zero Waste*. Tujuan kedua program ini hampir sama yaitu berkaitan dengan lingkungan demi tercapainya Sidoarjo bebas sampah 2018. Pembedanya hanya pada ruang lingkupnya, Program *Zero Waste* lebih fokus pada sampah dimana yang terlibat adalah komunitas-komunitas peduli lingkungan. Sedangkan Program SBH lebih menyeluruh yaitu mencakup kebersihan dan juga penghijauan lingkungan dan sasarannya pun lebih luas yaitu mencakup desa yang di wakili oleh satu RT. Program *Zero Waste* merupakan pengembangan dari program SBH karena program SBH telah terlebih dahulu terlaksana yaitu sejak tahun 2008 hingga saat ini. Sedangkan untuk program *Zero Waste* baru terlaksana 2016-2017.

Program SBH (Sidoarjo Bersih dan Hijau) merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh Pemkab Sidoarjo pada tahun 2008 sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan lingkungan yang ada khususnya di Kabupaten Sidoarjo melalui pemberdayaan masyarakat. Dengan program ini pemerintah berharap jumlah sampah yang dibuang ke TPA bisa berkurang, mengingat Sidoarjo hanya memiliki satu buah TPA yang meskipun disediakan TPA lagi tetap tidak akan dapat menampung jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat yang ada di kabupaten Sidoarjo karena jumlah penduduk yang terus meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 mengenai jumlah penduduk dan total buangan sampah yang ada di Kabupaten Sidoarjo sebagai berikut :

dari semua pihak untuk turut aktif dalam mengelola sampah demi terciptanya kebersihan lingkungan serta keindahan yang akan menambah tingkat kenyamanan dalam menghuni suatu wilayah. Dalam kaitannya usaha untuk menggerakkan semua pihak maka dibutuhkan stimulus, dorongan, dan perubahan pola pikir serta pola hidup yang berwawasan lingkungan.

Untuk itulah pemerintah mencanangkan program-program yang berwawasann lingkungan, salah satunya adalah Program SBH tersebut. Dengan tujuan dari Program SBH, untuk mengubah *mindset* masyarakat terkait dengan sampah, sehingga dapat mewujudkan Sidoarjo *Zero Waste 2018*. Karena sampah merupakan faktor utama dalam permasalahan lingkungan tidak hanya di wilayah kabupaten Sidoarjo tetapi juga diwilayah lain bahkan menjadi permasalahan di dunia. Dengan mengubah *mindset* masyarakat, diharapkan masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Masyarakat Sidoarjo melalui program SBH ini dituntut untuk ikut aktif dalam berpartisipasi untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendampingan selama 4 bulan. Pendampingan itu dilakukan oleh tim dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK). Hasil data ini berasal dari wawancara dengan Bapak Asrorudin, yang merupakan Kepala bidang kebersihan di DLHK, beliau mengungkapkan:

“Program SBH ini sudah dimulai sejak tahun 2008. Salah satunya memang ke arah lingkungan. Bagaimana untuk mengawal sampah agar dapat dikelola dengan baik. Karena nanti ujung-ujungnya kalau sampah tidak di kelola dengan baik dan dibuang langsung ke TPA berapapun lahan yang disediakan untuk TPA pasti tetap saja tidak akan cukup menampung sampah-sampahnya. Karena itu muncul *Zero Waste* (nol sampah) sebagai bentuk pengembangan program SBH. memang kalau disuruh nol itu susah. Tapi setidaknya kita

berusaha untuk mengurangi jumlah volume sampah yang ada di Sidoarjo dengan tujuan agar di tahun 2018 bisa terwujud Sidoarjo *Zero Waste* (bebas sampah). Presiden Jokowi akan mencanangkan Indonesia bebas sampah di tahun 2020 nah sebelum 2020, kita, Sidoarjo mendahului dengan bebas sampah di tahun 2018.”⁴³

Program SBH adalah program yang sifatnya kompetisi. Jadi dari setiap kecamatan diwakili salah satu desanya dan desa menunjuk salah satu RTnya untuk mengikuti lomba SBH, bersaing dengan desa-desa perwakilan dari seluruh kecamatan di Sidoarjo. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Ilmi, pengolah data di DLHK, sebagai berikut:

“Program SBH ini berifat kompetisi. Tujuannya untuk membuat Sidoarjo menjadi kabupaten yang bebas dari sampah dengan melalui pemberdayaan masyarakatnya. Dalam program ini terdapat pembinaan lingkungan. Dan desa yang bisa mewakili kecamatan adalah desa yang ditunjuk dari kecamatan. Jadi satu kecamatan diwakili oleh satu desa dan dari desa itu dipilih salah satu RTnya saja untuk mewakili.”⁴⁴

Untuk program SBH ini hampir sama dengan program-program lingkungan di daerah lain, seperti di kota Surabaya ada yang namanya program *Green and Clean*. Kedua program tersebut memiliki arah yang hampir sama namun berbeda istilah. Hal ini seperti yang dikutip dari wawancara dengan bapak Asrorudin, yang merupakan Kepala bidang kebersihan di DLHK, beliau mengungkapkan:

“Program SBH ini proses awalnya itu memilih salah satu wilayah yang biasa-biasa aja terus gimana caranya desa itu nantinya bisa ditata dengan

⁴³ Wawancara dengan Pak Asrorudin, Kepala bidang kebersihan, pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 10:25 WIB, lokasi : Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

⁴⁴ Wawancara dengan Pak Ilmi, pengolah data, pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 11:00 WIB, lokasi : Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

tanaman produktif/toga, pemanfaatan sampah yang dapat bernilai ekonomis, saluran bersih dan terakhir adalah regulasi. Kriteria-kriteria penilaian SBH 2016-2017 akan dijabarkan pada gambar 4.2 berikut ini,

Gambar 4.3
Kriteria Penilaian SBH



(Sumber : <https://bidangkebersihandlksidoarjo.wordpress.com/2017/03/21/program-sbh/>)

Dalam lomba SBH 2016-2017 kriteria yang memiliki nilai tertinggi adalah pada pengelolaan sampah. Jadi masyarakat dituntut untuk dapat melakukan pengelolaan sampah. Karena dalam program ini diharapkan masyarakat dapat melakukan pengelolaan sampah, seperti salah satu cara dengan menerapkan 3 R, yang meliputi : pertama, *reuse* (penggunaan kembali) contohnya adalah memberikan baju yang sudah kecil pada adik, kedua adalah *reduce* (mengurangi) yaitu dengan meminimalisir penggunaan barang sekali pakai yang akan menimbulkan sampah, seperti memilih menggunakan tempat makan dibanding menggunakan styrofoam,

dan yang ketiga dengan *recycle* atau mendaur ulang sampah atau benda tidak terpakai menjadi kreasi-kreasi yang bernilai guna seperti contohnya plastik bekas bungkus sabun di daur ulang menjadi tas. Hal ini berkaitan dengan hasil wawancara dengan Bapak Suharsono, seksi pengelolaan sampah (DLHK).

“Pemberian nama Siodarjo Bersih dan Hijau itu karena antara bersih dan hijau itu ibarat dua wajah yang ada dalam satu keping uang, meski berbeda namun saling berkaitan. Perbedaan pelaksanaan program SBH dari tahun 2008-2016 itu terletak pada penekanan penilaiannya mbak, sebelum periode 2015-2016 penilaian ditekankan pada tingkat partisipasi masyarakatnya sedangkan ditahun 2015-2016 penekanannya lebih pada pengelolaan sampah tuntas ditempat. Hal ini sesuai dengan UU no. 18 tahun 2008 pasal 12 ayat 1 yang bunyinya setiap orang wajib mengurangi dan menangani sampah dengan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan.”⁵⁰

Ungkapan tersebut pun sesuai dengan ungkapan Ibu Aisah, Kader Lingkungan RT 10 Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang akan di kutip sebagai berikut:

“Dulu pas SBH penilaian terbesarnya itu pengolahan sampahnya, penghijauannya nilainya dikit.”⁵¹

Tidak dapat di pungkiri bahwa pengolahan sampah adalah hal yang penting untuk tercapainya lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat bagi semua pihak terutama masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Suharsono, seksi pengolahan sampah (DLHK), pada tanggal 9 januari 2018, pukul 11:00, di Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Sidoarjo

⁵¹ Wawancara dengan Bu Aisah, Kader Lingkungan Desa Sruni, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:55 WIB, di Rumah Bu Aisah.

B. Edukasi Program dan Implikasi Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

1. Edukasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau

Program SBH seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, merupakan program pemerintah yang berorientasi pada lingkungan yang dalam pelaksanaannya membutuhkan peran serta semua pihak termasuk masyarakat untuk turut serta dalam pengolahan lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan penghijauan, pengolahan sampah, yang tujuannya adalah untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, sehat, bersih dan asri.

Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberikan stimulus pada masyarakat agar turut tergerak dalam pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada lingkungan, yaitu pemilahan dan pengolahan sampah serta melakukan penghijauan di lingkungan sekitarnya. Karena program ini bersifat kompetitif maka terdapat hadiah bagi perwakilan desa yang menjadi pemenang. Hadiah tersebut diharapkan dapat membuat masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya.

Selain memberikan hadiah bagi desa pemenang, Program SBH ini pun memberikan edukasi terkait dengan wawasan lingkungan pada masyarakat yang desanya terpilih untuk mengikuti kompetisi dalam Program SBH tersebut. Hal itu diwujudkan dengan melakukan pendampingan selama 4 bulan yang dilakukan oleh tim yang berasal dari DLHK. Pendampingan tersebut diawali dengan penjelasan mengenai pemilahan dan pengolahan sampah, kemudian pendampingan kedua

dilanjutkan pada mempraktekan apa yang dijelaskan pada pendampingan pertama. Pendampingan ketiga dan keempat tim pendampingann hanya melakukan monitoring dan memberi masukan, inovasi dan cara menyambut juri. Pendampingan dilakukan kurang lebih dua minggu sekali. Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan tim pendampingan yang dijelaskan oleh Bapak Asrorudin, selaku kepala bidang kebersihan,DLHK.

“Di lomba SBH ini kita memberikan pendampingan selama 4 bulan yang dilakukan oleh tim dari DLHK. Jumlah timnya ada sekita 14 tim, yang nantinya akan dibagi pada tiap kelompok. Guna tim ini adalah untuk mensosialisasikan, kita bimbing, kita arahkan dan kita berikan informasi terkait pengelolaan sampah. Karena dengan program ini diharapkan mampu mengubah *mindset* masyarakat sehingga mereka lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada pendampingan awal, kami dari Dinas memberikan sosialisasi tentang proses pemilahan dan pengolahan sampah. Pada pendampingan kedua kami mempraktekan apa yang dijelaskan pada pendampingan pertama. Pendampingan ketiga dan keempat kami tinggal monev dan memberi masukan, inovasi dan cara menyambut juri. Pendampingan kira-kira dua minggu sekali.”⁵²

Pernyataan tersebut di dukung dengan Ibu Asfi selaku tokoh masyarakat di RT 10 Desa Sruni yang mengiyakan bahwa dalam program tersebut ada pendampingan dari DLHK berikut kutipan wawancara dengan beliau,

“Dalam program ini juga ada tim pendamping yang mensosialisasikan program SBH yang berasal dari DLHK.”⁵³

Selain Ibu Asfi, Ibu Aisah, yang merupakan salah satu kader lingkungan di Desa Sruni mengungkapkan sebagai berikut,

⁵² Wawancara dengan Pak Asrorudin, Kepala bidang kebersihan, pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 10:25 WIB, lokasi : Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Asfi, Tokoh masyarakat (Istri dari RT lama), pada tanggal 4 Januari 2018 pukul 10:10 WIB, lokasi : Kantor DPRD Kabupaten Sidoarjo.

jelas dan bisa mendorong mereka untuk lebih antusias dan tergerak dalam kepeduliannya pada lingkungan sekitar yang ada.

“Pendampingan dari DLHK kurang mbak, soalnya cuman sedikit penjelasannya jadi saya belajar dari orang lain, kenalannya bu lurah.”⁵⁸

Dari ungkapan tersebut maka dapat kita ketahui pentingnya peran pemimpin untuk warga masyarakatnya. Pemimpin harus dapat mengayomi, melakukan stimulus untuk merangsang warga desanya agar dapat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh untuk warganya. Dengan adanya stimulus maka akan ada respon sebagai umpan balik dari stimulus yang diberikan oleh pemimpin mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Asfi, tokoh masyarakat yang merupakan istri dari ketua RT 10, saat lomba SBH berlangsung, berikut pemaparannya:

“Masyarakat sebenarnya senang asalkan ada penggerak, program dan figur kepemimpinan. Karena semua dari warga oleh warga dan untuk warga itu sendiri. Untuk itulah pentingnya memberikan edukasi dengan cara *Buttom Up* yang membutuhkan waktu lama. Di tempat kami itu ada tiga karakter yang di bentuk yaitu satu rukun, dua kompak, dan ketiga itu kerja sama yang baik. Dengan kekuatan dari tiga karakter tersebut maka memudahkan kami untuk membangun dan menata lingkungan kami. Memang tidak dipungkiri figur pemimpin, waktu dan kemampuan juga menentukan dalam lomba ini. Saya dulu maunya semua dari hati mereka masing-masing tapi ternyata ngga bisa, peranan pemimpin itu juga penting dalam mempengaruhi pergerakan mereka. Asalkan pemimpin itu tidak terlalu figuris demi terciptanya keberlanjutan peran masyarakat. Selain itu kita juga harus mengedukasi secara terus menerus, dan biasanya saya dan bapak awali dengan memberikan contoh tindakan. Seperti sebelum berangkat bekerja menyempatkan diri bersih-bersih

⁵⁸ Wawancara dengan bu Zulaikah, pemilik rumah plastik, pada tanggal 4 Januari 2018 pukul 14:15 WIB, lokasi : rumah plastik.

“Kendala persiapan lomba hampir tidak ada. Mungkin hanya di sektor anggaran karena kecamatan memilih Sruni secara dadakan sehingga tidak ada persiapan anggarannya sebelumnya, sehingga akhirnya kebanyakan dana berasal dari swadaya masyarakat.”⁶¹

Ungkapan dari Bapak Saiful di dukung oleh pernyataan dari Bapak Asrorudin,

Kepala bidang kebersihan (DLHK), yang dikutip sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaannya terdapat kendala berupa anggaran yang terbatas. Pemerintah tidak bisa memberikan dana penuh pada tiap daerah. Karena tiap daerah berbeda. Ada yang dengan dana sekian cukup dan bisa bagus ada juga dengan dana yang sama tapi hasilnya biasa saja. Semua itu tergantung pada masyarakatnya, peduli atau acuh dengan lingkungannya. Jadi kami hanya memberi stimulatif seperti tempat sampah, tanaman hias, bibit-bibit tanaman.”⁶²

Hal positif yang bisa diketahui dengan adanya dana yang terbatas itu adalah bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan dana tersebut dengan sebaik mungkin dan seberapa kemampuan perekonomian warga desa tersebut dan terakhir untuk mengetahui seberapa antusias masyarakat untuk mempersiapkan lomba SBH tersebut.

2. Implikasi Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) di Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

Keberadaan Program SBH secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap masyarakat di Sidoarjo. Untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Utamanya setelah diadakan penyuluhan tentang lingkungan terkait SBH

⁶¹ Wawancara dengan Pak Saiful Imaduddin, Kepala Desa Sruni, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:15 WIB, lokasi : Kantor Desa Sruni

⁶² Wawancara dengan Pak Asrorudin, Kepala bidang kebersihan (DLHK), pada tanggal 19 Desember 2017 pukul 10:25 WIB, lokasi : Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan.

pada setiap pertemuan PKK dan dasawisma serta pendampingan dari tim DLHK. Masyarakat kemudian mulai melakukan pergerakan dengan membuat inovasi-inovasi terkait dengan pengelolaan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dilakukan oleh Desa Sruni, warga desa tersebut membuat berbagai inovasi, mulai dari melakukan pemilahan sampah, mendirikan bank sampah, membuat biopori, keranjang tatakura (jangkura), mendaur ulang sampah, melakukan penataan lingkungan dan penghijauan dengan menanam tanaman toga, dan menciptakan rumah dengan berbagai karakter seperti rumah sehat, rumah kreasi, rumah plastik, dan lain sebagainya. Selain itu warga Desa Sruni juga membuat satgas kecil dan memiliki banyak kader lingkungan pada perwakilan RT yang mengikuti perlombaan SBH yaitu RT 10. Terakhir warga juga membuat regulasi atau peraturan yaitu menerapkan kawasan bebas asap rokok di RT 10. Informasi ini didapat peneliti saat melakukan wawancara dengan Bapak Latif yaitu RT 10 yang lama (saat perlombaan SBH) dan Istrinya yaitu Ibu Asfi. Berikut ini pemaparan beliau.

“Awalnya banyak yang meragukan karena memang kan RT 10 agak masuk kedalam jadi ngga banyak yang tau, tapi sebenarnya bisa dikondisikan. Terus bulan oktober saya cari info tentang program SBH, terus saya konsep dan setiap pertemuan PKK dan dasawisma itu saya beri penyuluhan tentang lingkungan terkait SBH. Waktu lomba SBH kemarin kita punya banyak program seperti kawasan bebas rokok, program pengelolaan sampah, bank sampah, komposter, biopori, keranjang tatakura (jangkura), satgas kecil peduli lingkungan dan masih banyak lagi yang lain. Untuk kader lingkungan saya menggerakkan banyak warga dan alhamdulillah masyarakat desa itu saling mendukung.”⁶³

⁶³ Wawancara dengan Ibu Asfi, Tokoh masyarakat (Istri dari RT lama), pada tanggal 4 Januari 2018 pukul 10:10 WIB, lokasi : Kantor DPRD Kabupaten Sidoarjo.

Lebih lanjut Bapak Latif menjelaskan bahwa beliau lebih mengutamakan dalam usahanya untuk membuat warganya lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya dibandingkan untuk tujuan menang. Berikut ungkapannya :

“Tujuan awal ikut lomba bukan untuk menang tetapi lebih pada menyadarkan warga kita untuk menjaga lingkungan. Selain itu saya berpikir desa sana bisa masa kita nggak bisa untuk lingkungannya itu lho. Karena menurut saya daerah kita sudah bagus tinggal disentuh sedikit harusnya bisa kayak mereka gitu. Ya untuk mencapai tujuan itu kita bangun kerjasama dan didukung dengan antusias warga yang bagus akhirnya kita ya cuman tinggal gerakin aja.”⁶⁴

Beberapa inovasi-inovasi yang di buat oleh warga Desa Sruni pada saat lomba SBH memiliki perbedaan dibandingkan dengan desa yang lain. Hal ini diungkap oleh Bapak Hendro selaku kasi pembangunan di Kecamatan Gedangan dalam pemaparan bertikut ini :

“Hal yang menarik dari Desa Sruni dalam lomba SBH kemarin adalah kawasan Desa Sruni yang dilombakan kemarin itu satu-satunya desa yang menerapkan kawasan bebas rokok. Selain tu simpati dan peran serta masyarakat cukup tinggi terhadap Program SBH itu. Sehingga sampai dengan ditingkat rumah ada yang namanya pola pengelolaan sampah dirumah tangga dengan model tatakura yang nantinya dijadikan pupuk. Dirumah itu juga sudah dilakukan pemilahan sampah, jadi ada sampah organik dan sampah non organik. Lah disana juga sudah ada semacam bank sampah yang dikelola oleh para kader lingkungan. Jadi dari pemilahan itu di bawa ke bank sampah, sedangkan yang tidak bisa dikelola baru dibuang ke TPST untuk dilakukan pembakaran. Hasil pembakaran yang bisa dibuang ke TPA(Tempat Pembuangan Akhir) itu hanya berupa residu.⁶⁵ Jadi dari sampah masyarakat itu yang terproses kurang lebih sekitar 80 persen sehingga residunya tinggal 10 sampai dengan 20 persen. Ini sudah menunjukkan efektif dan sudah

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Latif Susilo, ketua RT 10 yang lama, pada tanggal 30 Desember 2017 pukul 19:30 WIB, lokasi : Rumah Pak Latif.

⁶⁵ Residu terkadang dapat diartikan sebagai ampas atau pengotor.

mendekati maksimal karena yang dibuang hanya residu dari pembakaran terakhir yang tidak bisa dikelola.”⁶⁶

Banyaknya jumlah inovasi-inovasi yang dilakukan oleh warga desa dapat menunjukkan tingkat kreatifitas dan juga antusias mereka dalam kaitannya dengan kepedulian terhadap lingkungan. Selanjutnya inovasi-inovasi dari Desa Sruni akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Pemilahan sampah.

Pemilahan sampah adalah salah satu hal yang dilakukan oleh warga Desa Sruni. Mereka membagi sampah tersebut kedalam beberapa bak sampah sesuai dengan jenis sampah. Seperti sampah organik, sampah non organik hingga sampah yang berbahaya. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh salah seorang warga Desa Sruni yaitu Ibu Khusnul Khotimah,

“Dulu kan ada pendampingannya mbak, nah di ajarin tentang kebersihan, cara pemilahan sampah jadi sampah basah sendiri sampah kering sendiri. Ada berapa tong itu mbak, ada merah, kuning, hijau, abu-abu. Ada macem-macem. Yang abu-abu itu untuk sampah yang nggak bisa dipakai lagi kayak katelbat. Terus ada yang untuk sampah berbahaya kayak pecahan kaca, tempat racun. Memangnya tujuannya biar tidak membuang atau membakar sampah gitu. Kalau sudah dipilah-pilah paling yang dibuang itu kotoran yang paling parah.”⁶⁷

Terdapat beberapa motif yang mendasari warga untuk melakukan inovasi pemilahan sampah ini seperti adanya kesadaran masyarakat akan bermanfaatnya sampah jika dipilah dan motif kedua karena adanya tuntutan yang diberikan oleh

⁶⁶ Wawancara dengan Pak Hendro, Kasi Pembangunan di Kecamatan Gedangan, tanggal 18 Desember 2017 pukul 10:00 WIB, lokasi : kantor kecamatan Gedangan.

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Khusnul Khotimah, pemilik rumah sehat, pada tanggal 4 Januari 2018 pukul 14:45 WIB, lokasi : rumah sehat.

pihak DLHK sebagai salah satu kegiatan yang termasuk dalam kategori penilaian dalam Program SBH 2016-2017, sehingga dapat dikatakan bahwa motif yang menjadi dasar dari nya adalah motif sosial.



(Gambar 4.4 Pemilahan Sampah di RT 10 Desa Sruni)

b. Mendirikan Bank Sampah.

Dalam salah satu kriteria penilaian lomba SBH adalah masyarakat desa tersebut dapat mengelola sampah. Bank sampah ini adalah salah satu alternatif yang bisa digunakan sebagai kelanjutan dari pemilahan sampah yang ada. Pengurus dari bank sampah itu sendiri adalah para kader lingkungan di bidang bank sampah. Kader lingkungan dalam ruang lingkup RT dibagi menjadi beberapa bidang yaitu diantaranya ada yang bertanggung jawab dalam bank sampah, jangkura dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Aisah selaku kader lingkungan di Desa Sruni,

“Kader lingkungan itu ada macam-macam mbak. Ada yang kebagian di bank sampah, ada yang di jangkura. Ada banyak mbak, hampir semua warga kalau yang tingkat RT. kurang lebih 20an orang mbak yang jadi kader lingkungan. Kayak di bank sampah ada 4 sampai 5 orang, terus yang jangkura ada 4 orang yang muda ada 2 orang yang tua 2 orang. kader lingkungan di tingkat RT ini yang milih bu RTnya mbak.”⁶⁸

Peminat di bank sampah terbilang cukup besar dengan kondisi bank sampah yang baru dibangun ketika lomba SBH, sehingga belum genap setahun terbentuk. Nasabahnya untuk saat ini mencapai 60 orang karena masih banyak warga yang mengumpulkan sampah secara kolektif, karena adanya kendala dalam hal pengangkutan sampah dari rumah warga ke bank sampah Desa Sruni yang berada di kantor desa yang lama. Informasi ini berasal dari Ibu Atik, Ketua bank sampah Desa Sruni, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

“Bank sampah ini baru ada setelah lomba SBH 2016-2017 kemarin itu, itupun baru dipindah yang awalnya di RT 10 sekarang pindah kesini (kantor desa yang lama) soalnya dulu kalau ditaruh di RT 10 dikira itu milik RT situ aja. Mangkannya akhirnya sepakat dipindah disini. Jadi baru mau satu tahun umurnya. Sistemnya itu ngumpulin atau istilahnya nabung. Untuk jumlah nasabahnya disini sekitar kurang lebih 60 orang. Para nasabah alhamdulillah rajin nabung, setiap sabtu yang setor sampah itu paling sedikit 10 (sepuluh) orang. kadang itu orang-orang setornya bawa mobil isinya sampah, soalnya disinikan kadang satornya di satu orang, biasanya di bu RTnya terus nanti bu RT yang setorin ke bank sampah. Kalau mereka setor senditi-sendiri bisa lebih banyak nasabahnya mbak. Kadang itu juga ada perorangan mbak yang bawa mobil avanza isinya sampah juga. Jadi tiap buka pasti ada aja yang setor mbak.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Aisah, Kader Lingkungan Desa Sruni, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:55 WIB, lokasi : Rumah Bu Aisah

⁶⁹ Wawancara dengan bu Atik, ketua pengurus bank sampah, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:30 WIB, lokasi : bank sampah Desa Sruni.



(Gambar 4.5 Bank Sampah Desa Sruni)

c. Mengolah Sampah dengan Jangkura dan Komposter.

Pemilahan sampah yang dilakukan warga di Desa Sruni dimasukkan kedalam beberapa kategori, jika sampah non organik dapat di masukan ke dalam bank sampah maka berbeda dengan sampah organik yang berasal dari sampah dapur seperti kulit buah, sisa sayur, sisa makanan dan sampah kebun seperti dedaunan, dan rumput yang kemudian dapat diolah menjadi puupuk kompos.

Pengolahan sampah menjadi kompos di Desa Sruni dibagi menjadi dua wadah berdasarkan jenis sampahnya yang pertama adalah keranjang tatakura atau biasa disebut dengan jangkura dan komposter. Untuk ukuran wadahnya lebih kecil dibandingkan dengan komposter. Jangkura terbuat dari keranjang sedangkan komposter berasal dari drum berukuran sedang. Jenis sampah yang dimasukkan kedalam jangkura adalah berupa sampah-sampah dapur seperti sisa sayur, sisa buah dan lain sebagainya. Sedangkan sampah yang dimasukkan ke dalam komposter adalah

sampah yang berukuran lebih besar seperti sampah-sampah kebun misal dedaunan dan batang pohon yang bersifat mudah dihancurkan seperti batang pohon pisang.

Untuk proses pembuatan kompos dengan menggunakan jangkura dan komposter hampir sama, yang pertama adalah melalui pemisahan antara sampah organik dan non organik. Karena sampah yang digunakan adalah sampah organik. Sampah organik yang itu kemudian dicacah (dipotong kecil-kecil). Kemudian jangkura dan komposter ini diberi bantalan sekam, diisi pupuk kompos, barulah sampah organik yang telah di cacah dimasukkan dan dicampur hingga merata. Tutup wadah dengan karung. Ketika pupuk sudah jadi maka langkah terakhir adalah melakukan pengayakan untuk memperoleh hasil yang seragam. Hal tersebut seperti yang di sampaikan oleh bu Aisah, kader lingkungan, yang akan dipaparkan sebagai berikut,

”Ada banyak mbak inovasi dari kita. Salah satunya itu komposter sama jangkura. Iyang jangkura itu buat ngolah sampah organik jadi kompos, jadi sampah dapur itu kayak masak kangkung gitu ya mbak, kan akhirnya kangkungnya nggak dipakai to, nah itu nanti dicacah terus di masukin situ di aduk sampai nyampur semua wes. Itu nanti baru bisa dipanen dua sampai enam bulan mbak. Kalau komposter itu wadahnya lebih besar, kayak drum gitu lho mbak, itu nanti diisi buat sampah organik yang besar-besar kayak pohon pisang itu tapi ya di potong biar cepet jadi komposnya, kalau batang kayu nggak bisa. Caranya hampir sama dikasih bantalan sekam sama pupuk kompos diaduk gitu. Ciri-cirinya kalau pupuknya nggak jadi itu kalau ada ulet kecil-kecilnya mak, nah nanti dikasih daun-daun hijau biar ulatnya turun. Kalau pupuknya jadi itu anget mbak. Kalau mau panen nggak boleh diisi mbak. Yang komposter itu panennya lebih lama bisa tahunan.”⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Bu Aisah, Kader Lingkungan Desa Sruni, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:55 WIB, lokasi : Rumah Bu Aisah

Pupuk yang dihasilkan oleh jangkura dan komposter selain salah satu cara mengolah sampah untuk mengurangi jumlah buangan sampah di TPA, juga dapat bernilai ekonomis seperti mengurangi biaya pembelian pupuk ketika hendak bercocok tanam, dan dapat dijual. Seperti yang diungkap oleh Ibu Khusnul Khotimah, pemilik rumah sehat, sebagai berikut:

“Kalau dulu kan pupuknya itu dikumpulkan terus dikasih label dan dijual, kalau sekarang nggak, soalnya dipakai sendiri.”⁷²



(Gambar 4.6 Jangkura (kiri) dan Komposter (kanan))

d. Membuat Biopori

Biopori merupakan salah satu inovasi yang ada di Desa Sruni, dalam perlombaan SBH. Biopori ini bisa menjadi metode alternatif untuk meresapkan air hujan kedalam tanah, karena itu biopori dapat disebut juga sebagai lubang resapan. Ukuran dari biopori bisa mulai dari diameter 10 sampai dengan 30 cm dengan panjang mulai dari 30 hingga 100cm yang nantinya akan diberi sampah organik

⁷² Wawancara dengan Bu Khusnul Khotimah, pemilik rumah sehat, pada tanggal 4 Januari 2018 pukul 14:45 WIB, lokasi : rumah sehat

untuk penyerap air ketanah selain ituu juga dapat digunakan untuk membuat pupuk kompos alami. Seperti yang dikutip dari Ibu Endang, Tokoh masyarakat (Istri dari RT baru) sebagai berikut:

“Disini ada biopori untuk mencegah banjir tapi cuman ditempat tertentu karena keterbatasan biaya. Paling ya cuman bagian yang dinilai itu aja mbak.”⁷³

Namun untuk membuat biopori memerlukan dana yang cukup banyak jika kawasannya luas. Karena itu di Desa Sruni jumlah biopori terbatas.



(Gambar 4.7 Biopori RT 10, Desa Sruni)

e. Adanya Rumah Berkonsep

Rumah merupakan tempat tinggal yang berfungsi untuk sebagai tempat berlindung dari gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya. Namun berbeda dengan di Desa Seruni. Setelah mengikuti SBH terdapat Rumah berkonsep yang berada di RT 10 Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo ini terdiri dari lima

⁷³ Wawancara dengan Bu Endang, Tokoh masyarakat (Istri dari RT baru), pada tanggal 30 Desember 2017 pukul 20:20 WIB, lokasi : Rumah Bu Endang

bunga hias dari kresek, lukisan dari kulit bawang. Kemudian karena kreatifitas ibu Istiqomah akhirnya, rumah beliau kemudian di jadikan rumah kreasi yang maksudnya adalah didalamnya terdapat banyak kreasi daur uang sampah. Berikut ini adalah ungkapan Ibu Istiqomah terkait dengan rumah kreasi,

“Awalnya adanya rumah kreasi ini soalnya ada pendampingan dari DLHK waktu SBH dulu, kan dijelaskan sama mereka kalau sampah itu jangan sampai nggak dikelola, kalau udah bener-bener ngga bisa dikelola baru ngga apa dibuang. Dari situ saya jadi berpikir gimana ya caranya biar sampah ini ngga disia-siakan. Terus akhirnya saya secara otodidak coba-coba bikin kreasi-kreasi dari sampah plastik, kresek, *gedebog*⁷⁶, kulit bawang, daun kering, wes banyak mbak. Kayak sedotan ini saya jadikan bunga buat hiasan dikombinasikan sama styrofoam, terus koran atau katalok itu saya gulung-gulung nah bisa jadi pot bunga, plastik-plastik bungkus sabun cuci itu jadi baju, terus kulit bawang itu saya jadiin lukisan. Pokoknya gimana caranya lah sampah itu bisa dimanfaatkan. Nah setelah lihat kreasi saya akhirnya ya itu dibikin rumah kreasi. Ibu-ibu itu biasanya datang kerumahh, terus nanti tak ajarin cara bikinnya.”⁷⁷

Sama halnya denga ketiga rumah konsep yang telah dijabarkan sebelumnya. Rumah nyentrik ini pun berusaha dikonsep sesuai dengan namanya jadi rumah tersebut dihias dengan unik dan menarik sehingga terlihat berbeda. Penghiasannya pun menggunakan barang saur ulang. Rumah inovasi telur pun di konsep juga sesuai namanya.

⁷⁶ Batang pohon pisang.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, pemilik rumah kreasi, tanggal 4 Januari 2018 pukul 15:10 WIB, lokasi :rumah kreasi

satgas ini dulu awalnya kita bentuk karena anak-anaknya banyak yang berminat.”⁷⁸

Kawasan bebas rokok berada di RT 10 Desa Sruni, diciptakan selain sebagai salah satu bentuk kepedulian masyarakat kepada lingkungan juga dalam rangka memberikan pendidikan pada anak untuk tidak merokok. Karena seperti yang diketahui rokok memberikan dampak yang tidak baik selain untuk diri sendiri, orang lain juga lingkungan sekitar.



(Gambar 4.9 Kawasan Bebas Asap Rokok)

Dari kesekian banyaknya inovasi yang dilakukan oleh Desa Sruni masih banyak diantaranya warga masyarakat yang menjalankannya, hal ini terlihat dari pengakuan Ibu Khusnul Khotimah, salah satu warga Desa Sruni,

“Kalau saya jangkura masih pakai, ini saya habis panen. Kalau dulu kan pupuknya itu dikumpulkan terus dikasih label dan dijual, kalau sekarang nggak, soalnya dipakai sendiri. Disini itu paling banyak jangkuranya mbak

⁷⁸ Wawancara dengan Pak Latif Susilo, ketua RT 10 yang lama, pada tanggal 30 Desember 2017 pukul 19:30 WIB, lokasi : Rumah Pak Latif.

Program SBH memberikan implikasi yang signifikan pada warga Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Karena dari program tersebut banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman, yang kemudian perlahan mampu mengubah *mindset* masyarakat mulai dari pengolahan sampah, hingga ketingkat lebih tinggi yaitu peduli terhadap lingkungan. Perubahan secara perlahan ini pun dirasakan oleh warga Desa Sruni, seperti yang di katakan oleh bapak Latif berikut ini,

“Dulu sebelum ikut lomba SBH tingkat kesadaran warga masih kurang, banyak sampah di sana sini, kotor dan nggak tertata dengan rapi. Kemudian kita juga kan nggak begitu paham. Dengan adanya SBH kita mendapat ilmu kayak mana yang bisa dipilah dan mana yang laku dijual itu kita jadi tahu. Dulu kan semua sampah dimasukan jadi satu. Kalau sekarang kan udah tau ilmunya jadi bisa mengolahnya akhirnya kan sampahnya bisa dijadikan uang. Perbedaannya cukup terlihat. Seperti rasa tandur-tandur yang semakin meningkat, kalau untuk kebersihan memang belum maksimal karena disini juga ada banyak anak kecil ya walaupun diingetin besok lupa.”⁸²

Selain bapak Latif perubahan warga Desa Sruni pun dirasakan oleh ibu Atik sebagai ketua Bank Sampah Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, berikut ini pemaparannya,

"Perubahan masyarakat setelah ada SBH ya ini awalnya mereka masih belum dipilah-pilah sampahnya tapi sekarang *alhamdulillah* udah mulai dipilah-pilah. Dulu waktu bank sampah batu-barunya dibuka masyarakatnya kan belum milah sampahnya jadi petugas bank sampahnya iitu sampek jam dua belumm selesai kadang sampek hampir ashar. Ya, *alhamdulillah* warganya antusias semua, cuman ya ada yang terkedala untuk pengangkutan ke bank sampahnya. Mereka sudah ngumpulin, sudah milahin juga tapi ya itu terkendala dalam pengangkutannya ke bank sampah. Mangkannya ini kita mau bikin inisiatif untuk menggunakan gerobak sampah milik salah satu pengurus bank sampah, kan kebetulan ada yang punya. Karena kita juga

⁸² Wawancara dengan Pak Latif Susilo, ketua RT 10 yang lama, pada tanggal 30 Desember 2017 pukul 19:30 WIB, lokasi : Rumah Pak Latif.

belum punya armada tosa, ya ini insyaallah kita kedepannya mau jemput bola.”⁸³

Karena terjadi perubahan pada cara berpikir dan perilaku pada masyarakat desanya yang semakin menyadari dan mengerti mengenai pengelolaan sampah dalam kaitannya dengan kepedulian lingkungan, maka hal tersebut akhirnya membawa dampak pada kondisi lingkungan desa tersebut, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Khusnul Khotimah berikut ini,

“Dengan adanya SBH yang dulunya rumah saya nggak ada tanaman-tanamannya sekarang jadi ada karena memang disuruh nanem-nanem tanaman kaya toga gitu terus di tulis manfaat-manfaatnya jadi ya nambah pengetahuan juga, terus rumah jadi kelihatan lebih segar. Sesudah ada SBH lingkungan memang jadi lebih bersih dan hijau.”⁸⁴

Perubahan yang terjadi setelah adanya lomba SBH baik pada warga masyarakat maupun lingkungan setempat nyatanya tidak hanya membawa dampak pada RT yang menjadi perwakilan lomba tetapi juga pada RT yang lain, hal ini seperti yang di paparkan oleh Bapak Saiful, yang merupakan kepala desa Sruni berikut ini:

“Antusias warga itu sangat bagus jadi ketika lomba itu memang yang sibuk satu RT tapi dampaknya berimbas pada wilayah sekitarnya ikut sibuk. Sibuknya ini dalam arti ternyata bagus juga ya kalau dibuat rapi seperti itu. Jadi ada virus positifnya ke lingkungan sekitar, sekarang hampir satu desa mau seperti RT 10. Dengan adanya SBH ini warga-warga semakin sadar

⁸³ Wawancara dengan bu Atik, ketua pengurus bank sampah, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:30 WIB, lokasi : bank sampah Desa Sruni.

⁸⁴ Wawancara dengan Bu Khusnul Khotimah, pemilik rumah sehat, pada tanggal 4 Januari 2018 pukul 14:45 WIB, lokasi : rumah sehat.

untuk memilah sampah dan mengolah sampah rumah tangganya, selain sadar akan kebersihan juga sadar akan pentingnya kebersihan untuk kesehatan.”⁸⁵

Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Program SBH ini mampu memberikan virus positif bagi masyarakat setempat. Meskipun perlahan dan membutuhkan proses yang lama serta tidak terjadi secara serentak.

C. Edukasi Program SBH dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons.

Setelah memaparkan penyajian data diatas, maka peneliti akan memaparkan terkait jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam bab analisis data ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan dilapangan terkait edukasi Program SBH dalam membangun masyarakat peduli lingkungan Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan Pak Saiful Imaduddin, Kepala Desa Sruni, pada tanggal 23 Desember 2017 pukul 10:15 WIB, lokasi : Kantor Desa Sruni

Tabel 4.6

Temuan Data di Lapangan

No.	Temuan Data di Lapangan	Keterangan
1.	Edukasi Program SBH dalam membangun masyarakat peduli lingkungan Desa Sruni Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo	<p>a. Program SBH adalah program yang sifatnya kompetitif, setiap kecamatan diwakili salah satu desanya dan desa menunjuk salah satu RTnya untuk mengikuti lomba SBH, bersaing dengan desa-desa perwakilan dari seluruh kecamatan di Sidoarjo.</p> <p>b. Program ini selain untuk menstimulus masyarakat juga berguna untuk memberikan edukasi pada masyarakat terkait dengan wawasan lingkungan. Hal itu diwujudkan dengan melakukan pendampingan selama empat bulan yang dilakukan oleh tim yang berasal dari DLHK.</p>

No.	Temuan Data di Lapangan	Keterangan
		rumah dengan berbagai karakter seperti rumah sehat, rumah kreasi, rumah plastik, dan lain sebagainya. Selain itu warga Desa Sruni juga membuat satgas kecil dan memiliki banyak kader lingkungan pada perwakilan RT yang mengikuti perlombaan SBH yaitu RT 10. Terakhir warga juga membuat regulasi atau peraturan yaitu menerapkan kawasan bebas asap rokok.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang merupakan gagasan teori dari Talcott Parsons karena dirasa berkesinambungan dengan judul penelitian.

Yang menjadi asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan norma, adat istiadat maupun nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang disepakati bersama dan memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi segala perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem

yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Jika dikaitkan dengan hasil data dilapangan, maka dapat kita lihat didalam penelitian ini masyarakat terintegrasi dengan nilai sosial yaitu terkait dengan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya baik alam maupun sesama manusia dalam kaitannya dengan kepedulian lingkungan yang didalamnya terdapat pengedukasian pengolahan sampah sebagai salah satu kriteria penilaian dari lomba SBH.

Bagi teori fungsionalisme struktural semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di Desa Sruni, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat struktur sosial berdasarkan kewenangannya. Seperti ketua RT yang berwenang mengatur warga dalam satu RTnya untuk mencapai program yang dibuatnya namun tetap berorientasi pada kepentingan warganya. Terdapat juga Lurah yang mengetuai RT-RT yang ada pada suatu desa yang merupakan kewenangannya. Selain itu dalam tingkat kelurahan diatur juga mengenai administrasi dana desa sehingga Lurah juga memiliki peran yang besar. Hingga pada pemerintahan pusat pun memiliki kewenangan yang berkesinambungan dengan aparat pemerintahan. Sehingga antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Karena sistemnya terstruktur. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian dari struktur tersebut akan membawa perubahan pula terhadap bagian struktur yang lain.

Masing-masing lembaga memiliki fungsinya masing-masing. Struktur dan fungsi dengan kompleksitas yang berbeda-beda ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitif. Semua lembaga tersebut akan saling berinteraksi dan saling menyesuaikan yang mengarah pada keseimbangan. Bila

terjadi penyimpangan dari suatu lembaga masyarakat, maka lembaga yang lainnya akan membantu dengan mengambil langkah penyesuaian.

Sama halnya dengan penguksasian pengolahan sampah pada Program SBH yang dilakukan oleh pihak DLHK, beberapa warga masyarakat Desa Sruni menganggap pendampingan yang dilakukan dirasa kurang maksimal, dari segi penjelasan dan waktu. Hal ini mampu menyebabkan proses pemahaman tentang program tersebut menjadi samar. Untuk itu diperlukan peranan dari lembaga pemerintahan yang lain seperti pada tingkat kelurahan, Lurah Desa Sruni mencari orang yang berpengalaman di bidang pengolahan sampah agar bisa memberikan pemahaman lebih pada warganya sehingga warganya bisa lebih mengerti tentang pengolahan sampah. Selain itu peranan ketua RT dalam pemberian stimulus berupa memberikan contoh pada warga masyarakatnya dirasa juga perlu di lakukan sebagai salah satu bentuk motivasi agar terwujudnya kesadaran lingkungan pada masyarakat tersebut.

Dengan begitu penguksasian yang kurang dari pihak DLHK dapat di lengkapi oleh pihak terkait yang lainnya. Hal tersebut seperti yang diungkap Parsons bahwasannya terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan tertentu yang dipenuhi oleh setiap sistem, yang hidup demi kelestariannya. Dalam hal ini ada dua kebutuhan penting untuk dipenuhi. Pertama, yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang

diperlukan sebagai suatu sistem yang memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga.

Dalam teorinya, Parson percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat dapat berfungsi dengan baik. Keempat persyaratan itu disebut dengan AGIL. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *latent pattern maintenance* (L). Demi kelangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni :

1. *Adaptasi (Adaptation)*: merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa sosial maupun nonsosial/fisik. Melalui adaptasi, program ini dikenalkan terlebih dahulu dengan masyarakat. Di berikan sosialisasi mengenai Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini dengan cara yang mudah di terima atau dipahami oleh masyarakat. Cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan selama 4 bulan yang dilakukan oleh tim dari pihak DLHK. Selain itu pemahaman terkait dengan program SBH ini juga didapatkan dari pengalaman desa-desa yang pernah menjuari SBH pada tahun-tahun sebelumnya dan juga masyarakat belajar mengenai pengolahan sampah dari pihak yang memang mengerti mengenai hal tersebut.

2. *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)*: sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah

di rumuskan. Pencapaian tujuan ini merupakan prasyarat fungsional yang menentukan tujuan serta skala prioritas dari tujuan yang ada. Tujuan utama dari adanya program SBH adalah untuk mewujudkan cita-cita Kabupaten Sidoarjo untuk dapat terbebas dari sampah di tahun 2018, dengan mengubah *mindset* masyarakat mengenai sampah. Berusaha berpikir dari sisi positif keberadaan sampah tersebut. Seperti mengolahnya menjadi barang bernilai guna.

Untuk itu dalam usaha pencapaiannya diperlukan kerjasama antar pihak terkait utamanya adalah masyarakat sebagai sasaran utamanya. Karena program ini mengarah pada pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan menjaga lingkungan sekitarnya agar bersih, hijau dan sehat sehingga nyaman untuk dihuni. Dengan adanya tujuan tersebut maka untuk dapat meraih juara warga masyarakat harus melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada tercapainya tujuan, seperti bekerja sama dalam mengedukasi masyarakat agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Tujuan yang dimaksud bukan terfokus pada tujuan pribadi yang bersifat individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial yaitu tujuan dari program SBH itu sendiri yaitu membangun masyarakat peduli lingkungan dengan tujuan mewujudkan Sidoarjo *Zero Waste* 2018. Selain itu, juga untuk mewujudkan tujuan tiap desa itu sendiri untuk bisa meraih juara. Untuk itu

dibutuhkan kerjasama antar masyarakat dan pemerintah demi tercapainya tujuan tersebut.

3. Integrasi (*Integration*): dalam suatu sistem harus adanya yang mengatur hubungan diantara komponen-komponennya supaya sesuatu yang diusahakan itu bisa berfungsi secara maksimal. Untuk itu dibutuhkan pengkoordinasian demi menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam suatu sistem tersebut. Dalam kaitan hal tersebut maka dibutuhkan komunikasi yang baik antar pihak terkait.

Fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam satu kesatuan yang utuh. Agar sistem sosial tersebut dapat berfungsi efektif sebagai satu kesatuan. Untuk itu dalam penerapannya Desa Sruni, khususnya RT 10 yang merupakan perwakilan desa untuk mengikuti lomba SBH, mereka menerapkan tiga karakter pada warganya yaitu satu rukun, dua kompak, dan ketiga itu kerja sama yang baik. Ketiga karakter tersebut, menyebabkan terbentuknya solidaritas yang kuat di antara bagian atau individu yang termasuk didalamnya. Karena perihal integrasi mencakup pada kebutuhan dalam menjalin ikatan emosional yang cukup sehingga dapat menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama, dikembangkan dan dipertahankan.

Ikatan emosional ini harus dibangun demi kepentingan bersama bukan karena adanya keuntungan pribadi, agar solidaritas sosial dan kesediaan untuk bekerjasama akan jauh lebih kuat sifatnya, karena tidak hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata. Untuk itulah tidak hanya dalam lingkup RT namun pada semua lembaga pemerintahan Kabupaten Sidoarjo harus dapat membangun hubungan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat termasuk para perangkat desa agar Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini dapat berfungsi dengan maksimal dalam pencapaian tujuannya.

4. Pemeliharaan Pola (*Latent*): Setiap lapisan masyarakat harus dapat mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan mempertahankan motifasi-motifasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan mempertahankan semangat masyarakat dalam kaitannya dengan peduli terhadap lingkungan di Kabupaten Sidoarjo. Salah satu cara untuk dapat mempertahankan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan adalah dengan mempertahankan, mengevaluasi dan terus diperbaharui inovasi-inovasi dari Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH). Sehingga selain untuk mempertahankan semangat masyarakat juga sebagai salah satu cara untuk dapat membiasakan kepada masyarakat untuk terus peduli terhadap lingkungannya. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus yang kemudian akan menjadi budaya sehingga akan berdampak baik untuk masyarakat serta lingkungan sekitar.

Oleh karena itulah dalam melakukan pengedukasian memerlukan proses dan waktu yang panjang. Butuh pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan juga biaya. Serta dibutuhkan juga peranan figur kepemimpinan yang mampu mengayomi dan memberikan contoh terkait dengan kepedulian lingkungan kepada warga masyarakatnya. Karena pada dasarnya manusia membutuhkan pemberian stimulus agar mendapatkan respon dari individu maupun kelompok yang diberikan stimulus.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan yang erat. Sehingga jika salah satu dari keempat persyaratan diatas tidak terpenuhi maka akan berakibat pada kurang maksimalnya fungsi dari pemerintah, masyarakat dan Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) ini. Dan dapat berakibat pada pencapaian tujuan dari Program Sidoarjo Bersih dan Hijau (SBH) tersebut yang tidak maksimal.

Konfirmasi Temuan Data dengan Teori

